



Contents lists available at [Journal IICET](#)

Lentera Negeri

Journal homepage: <http://journal.iicet.org/index.php/lentera>



Mengatasi Perilaku Membolos Siswa Melalui Konseling Individual Dengan Menggunakan Pendekatan Behavioral

Ravidah Aziz^{*)1}

¹Universitas Negeri Padang

Article Info

Article history:

Received Aug 12th, 2020

Revised Sept 20th, 2020

Accepted Oct 25th, 2020

Keyword:

Perilaku Membolos
Konseling Individual
Pendekatan Behavioral

ABSTRACT

Perilaku membolos adalah perilaku tidak masuk sekolah, meninggalkan sekolah saat jam mata pelajaran atau keluar saat jam mata pelajaran tanpa mendapat izin dari pihak sekolah. Perilaku membolos harus segera ditangani karena dapat berpengaruh terhadap akademik, perilaku yang menyimpang dari tata tertib sekolah serta moral peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi permasalahan-permasalahan yang ada di sekolah, salah satunya membolos. Sebagaimana dipahami bahwa dampak dari perilaku membolos adalah mengalami kegagalan dalam pelajaran. Kegiatan layanan konseling dapat diselenggarakan dengan baik secara individual maupun kelompok. Konseling individual ditujukan kepada peserta didik untuk membantu memperbaiki kebiasaan yang memadai seperti perilaku membolos agar menjadi perilaku yang lebih baik lagi di lingkungan sekolah.



© 2020 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Ravidah Aziz

ravidaaziz7@gmail.com

Pendahuluan

Sekolah merupakan bagian dari pendidikan. Di sekolah tempat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Dan sekolah merupakan tempat penting untuk perkembangan anak. Namun pada kenyataannya ada anak yang merasa tidak nyaman dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan keadaan di sekolah dan akhirnya berdampak pada perubahan pada perilakunya sehari-hari. Masa remaja adalah masa yang ditandai dengan perubahan-perubahan yang terjadi dengan sangat cepat. Perubahan yang terjadi seperti perubahan emosi, fisik, sosial dan intelektual. Membolos adalah bentuk perilaku meninggalkan aktivitas yang seharusnya dilakukan dalam waktu tertentu dan tugas tertentu tanpa pemberitahuan yang jelas (Surya, 2001). Membolos merupakan pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah (Gunarsa, 2006). Perilaku membolos akan mengganggu kegiatan teman-teman di kelas, dan berdampak pada kenakalan remaja. Fenomena membolos di kalangan remaja bukan hal yang baru di sekolah. Perilaku membolos sudah terjadi pada siswa SMP sampai dengan mahasiswa perguruan tinggi. Berdasarkan penelitian Mogulescu & Segal (2002) terdapat 75-85% pelaku kenakalan remaja adalah remaja yang sering membolos di sekolah dan sangat sering absen di sekolah.

Sementara menurut Damayanti F.A (2013) kebiasaan membolos dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari internal maupun eksternal. Faktor internal yang menjadikan siswa membolos yaitu malas untuk ke sekolah, kurang perhatian dari orangtua dan faktor eksternal yang menjadikan siswa membolos adalah mata pelajaran yang kurang diminati oleh siswa. Menurut Eka Rahil Nur Inayah (2013) dorongan untuk berprestasi bagi siswa sangat dibutuhkan untuk bisa menimbulkan semangat dalam mencapai target prestasi.

Salah satu upaya guru BK dalam menangani permasalahan siswa membolos adalah melalui kegiatan layanan konseling individual

Hasil dan Pembahasan

Menurut Surya (2001) membolos adalah bentuk perilaku meninggalkan aktivitas yang seharusnya dilakukan dalam waktu tertentu dan tugas tertentu tanpa pemberitahuan yang jelas. Dan dijelaskan oleh Gunarsa (2006) membolos merupakan pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah. Perilaku membolos akan mengganggu kegiatan teman-teman di kelas, dan berdampak pada kenakalan remaja. Perilaku membolos tersebut dapat merugikan diri sendiri dan bahkan orang lain. Jadi dapat disimpulkan perilaku membolos adalah perilaku tidak masuk sekolah tanpa keterangan atau pergi meninggalkan sekolah tanpa alasan yang jelas disaat jam mata pelajaran dan tidak mendapat izin terlebih dahulu dari guru yang bersangkutan atau pihak sekolah dan dilakukan secara berulang-ulang. Hal ini dapat mengakibatkan nilai jelek, ketertinggalan pelajaran di sekolah.

Faktor Penyebab Perilaku Membolos

Mathew Parampukattil (2006) menjelaskan bahwa pengaruh teman sekelas atau teman sekolah adalah salah satu penyebab dari membolos. Ketika salah satu teman dari kelompok dia mempunyai kecenderungan membolos itu akan mempengaruhi dia untuk ikut membolos sekolah. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi siswa untuk membolos, yaitu : 1) Tidak senang dengan sikap dan perilaku guru; 2) Merasa kurang mendapat perhatian dari guru; 3) Merasa dibeda-bedakan oleh guru; 4) Proses belajar mengajar yang membosankan; 5) Merasa gagal dalam belajar; 6) Kurang berminat terhadap mata pelajaran; 7) Terpengaruh oleh teman yang suka membolos; 8) Tidak membayar kewajiban (SPP) tepat pada waktunya. (Prayitno, 2004, p. 61)

Supriyo menjelaskan terdapat beberapa kemungkinan penyebab siswa membolos yaitu : 1) Orangtua kurang memperhatikan anak-anaknya; 2) Orangtua terlalu memanjakan anaknya; 3) Orangtua terlalu buas terhadap anaknya; 4) Pengaruh teman; 5) Pengaruh media massa; 6) Anak yang belum sadar tentang kegunaan sekolah; 7) Anak yang belum ada tanggungjawab terhadap studinya (Supriyo, 2008, p. 112).

Dan terdapat gejala siswa membolos menurut Elizabeth Hurlock (dalam Neni Arni Yeti Ervi, 2014) berupa : 1) Peserta didik meninggalkan sekolah tanpa izin dan siswa meninggalkan sekolah dengan alasan yang dibuat-buat; 2) Peserta didik pergi ke sekolah sesuka hati mereka tanpa diketahui oleh guru atau kepala sekolah peserta didik juga meninggalkan sekolah pada jam pelajaran sambil mengeluh merasa tidak enak badan atau orangtua menyuruh cepat pulang.

Pendekatan Konseling Behavior

Menurut Prayitno dan Erman Amti (2004, p. 101) Pada dasarnya aliran behavioristik mencoba mengilmiahkan semua perilaku manusia yang pada akhirnya memunculkan paradigma bahwa semua perilaku manusia harus dapat diamati, sehingga dapat dilakukan penilaian secara objektif. Kemudian menurut Weaker & Shea (dalam Gantila Komalasari, 2011, p. 141) konseling behaviour memiliki asumsi dasar bahwa setiap tingkah laku dapat diganti dengan tingkah laku baru dan manusia memiliki potensi untuk berperilaku baik atau buruk, tepat atau saah, selain itu manusia dipandang sebagai individu yang mampu melakukan refleksi atas tingkah lakunya sendiri serta mengatur perilakunya dan dapat belajar tingkah laku baru atau dapat mempengaruhi perilaku orang lain. Adapun tujuan dari konseling behavior menurut Soedarmadji Boy Hartono (2011, p. 25) adalah mengubah atau menghapus perilaku dengan cara belajar perilaku yang lebih dikehendaki. Hubungan antara konselor dan konseli lebih sebagai hubungan guru dan murid.

Kesimpulan

Pendekatan behavioural merupakan salah satu cara untuk mengatasi perilaku membolos siswa, karena pendekatan behavioural ini merupakan suatu proses di mana konselor membantu siswa untuk belajar memecahkan masalah interpersonal, emosional dan keputusan tertentu yang bertujuan ada perubahan perilaku pada siswa. konseling behaviour memiliki asumsi dasar bahwa setiap tingkah laku dapat diganti dengan tingkah laku baru dan manusia memiliki potensi untuk berperilaku baik atau buruk, tepat atau salah, selain itu manusia dipandang sebagai individu yang mampu melakukan refleksi atas tingkah lakunya sendiri



serta mengatur perilakunya dan dapat belajar tingkah laku baru atau dapat mempengaruhi perilaku orang lain. Disini kita bisa menggunakan pendekatan behavioural untuk mengubah perilaku membolos siswa.

Referensi

- Damayanti, F. A., Setiawati, D. (2013). *Studi tentang Perilaku Membolos pada Siswa SMA Swasta di Surabaya*. Jurnal BK Unesa, 3(1), 454-461.
- Ervic, Y. N. (2014). *Upaya Mengurangi Kebiasaan Buruk dalam Membolos dan Mencontek dengan Layanan Bimbingan Kelompok Siswa*. Jurnal Konseling dan Pendidikan, 2(2).
- Gunarsa, Singgih. (2006). *Psikologi untuk Membimbing*. Jakarta, Indonesia : BPK Gunung Mulia.
- Hartono, S. B. (2011). *Psikologi Konseling*. Jakarta, Indonesia : Kencana Prenanda Media.
- Inayah, E. (2013). *Motivasi Berprestasi dan Self regulated Learning*. Cognicia, 1(2).
- Komalasari, G. (2011). *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta, Indonesia : Indeks.
- Mogulescu, S., Segal, J.H. (2002, October). *Delta Kappa Gamma Bulletin 65. Approaches to Truancy Prevention*. Retrieved from Vera Institute of Justice.
- Paramukattil, G. M. (2006). *Truancy : A Sociological Study*. New Delhi, India : Krishan Mittal.
- Prayitno. (2004). *Layanan Konseling Perorangan*. Padang, Indonesia : Universitas Negeri Padang Press.
- Prayitno., Amti, E. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta, Indonesia : Rineka Cipta.
- Supriyo. (2008). *Studi Kasus Bimbingan dan Konseling*. Semarang, Indonesia : Nieuw.

